

## **KEMAMPUAN GURU DALAM ENGEMBANGKAN PERANGKAT PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KARAKTER (STUDI PADA GURU SMP NEGERI 3 GEGER MADIUN)**

**Suharto**

**SMPN 3 Geger Kabupaten Madiun**

**Email: gurusuharto@gmail.com**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan guru SMPN 3 Geger Kabupaten Madiun dalam mengembangkan perangkat pembelajaran IPS berbasis karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjeknya guru IPS SMPN 3 Geger Madiun yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Data bersumber dari data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumen. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru IPS: (1) kurang terampil dalam merancang perencanaan pembelajaran IPS yang bermuatan karakter dan menganggap pendidikan karakter tidak harus melalui proses belajar mengajar tetapi melalui program pembiasaan, (2) kurang terampil memilih, memanfaatkan dan mengembangkan metode, media, sumber belajar yang mendukung tujuan pembelajaran berbasis karakter, (3) guru kurang terampil dan belum memahami pengembangan dan penyusunan assesment berbasis karakter. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu (1) belum dijabarkan nilai-nilai pada indikator dan disesuaikan dengan visi sekolah secara komprehensif, (2) pemahaman guru tentang nilai-nilai karakter masih belum tuntas.

**Kata kunci:** Guru, Perencanaan pembelajaran, Karakter

### ***Teacher's Competence in Developing CharacterBased Teaching Instruments of Social Science (IPS): A Study on the Teachers of SMP Negeri 3 Geger Madiun***

#### **Abstract**

*This study aims to analyze and describe the ability of a teacher of SMPN 3 Geger Madiun regency in the developing device of IPS learning based character. This study uses a qualitative approach. Subject a teacher IPS SMPN 3 Geger regency which is determined by purposive sampling technique. Data sourced from primary data and secondary data. The technique of retrieval of data by observation, interview and document. The main instrument of research is the researchers's own. The data obtained were analyzed with descriptive qualitative technique. The results showed that the ability of teacher to IPS: (1) less skilled in designing the learning plan IPS-charged character and consider the character education does not have to go through the process of teaching and learning but through a program of habituation, (2) less skilled in choosing, utilizing and developing methods, media, learning resources which support the learning objective based character, (3) teachers are less skilled and do not understand the development and formulation of assessment-based character. It is caused by a variety of factors, namely (1) yet to pin down the values on the indicator and adapted to the vision of the school as a comprehensive, (2) understanding of teachers about the value-the value of the character is still not finished.*

**Keywords:** *Teacher, Planning learning, Character*

## **Pendahuluan**

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan Undang Undang Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik hingga mampu bersaing beretika, bermoral sopan dan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan menjadi perhatian masyarakat luas, ketika pendidikan mengedepankan kompetensi kognitif dan psikomotor, maka menghasilkan manusia yang mempunyai kemampuan intelektual dan keterampilan yang membawa kemajuan begitu pesat, tetapi disisi lain aksi kekerasan, korupsi, pembalakan liar dan sederet gambaran penurunan dekadensi moral yang sangat memprihatinkan berkembang secara masif baik di kota maupun di pedesaan. Akhirnya memunculkan rasa kangen akan pendidikan yang berbasis pada budi pekerti, keluhuran akhlak atau lebih dikenal dengan pendidikan berbasis karakter.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini atau digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Puskur Kemendiknas, 2010:3). Hal ini mengandung arti bahwa karakter perlu ditanamkan pada diri seorang anak atau peserta didik oleh orang tua atau guru. Guru harus mau dan mampu menginternalisasi atau memasukkan nilai-nilai karakter pada materi pelajaran yang diampunya pada materi yang mempunyai relevansi dalam membangun karakter.

Karakter diajarkan dengan cara pengenalan, memahami, mengajak akhirnya peserta didik dapat mempraktikannya dalam kehidupan sekolah atau dimasyarakat, pada akhirnya menjadi sebuah budaya yang di lakukan tanpa ada paksaan dari luar. Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter menghendaki prosesnya berkelanjutan, sekolah sebagai salah satu pilar pendidikan nasional, selain pemerintah dan masyarakat, pengembangan pendidikan karakter bisa melalui berbagai mata pelajaran yang ada (kewanganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, bahasa Indonesia, IPS, IPA matematika, agama, pendidikan jasmani dan olahraga seni serta keterampilan (Puskur Kemendiknas, 2010:6).

Sesuai PP No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pada pendidikan formal pendidikan dasar dan menengah. Guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. (Pasal 3 ayat (2) PP No. 74 Tahun 2008). Kemampuan pedagogik yang harus dikuasai guru antara lain pengembangan kurikulum, silabus dan perencanaan pembelajaran. Dan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Pasal 8 PP No. 74 Tahun 2008). Juga diperjelas dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya salah satu kewajiban guru yaitu: merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Guru sebagai pendidik profesional wajib memiliki kemampuan pedagogik antara lain pengembangan kurikulum, silabus dan perencanaan pembelajaran. Dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dalam Undang Undang Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa. Untuk itu guru harus mau dan mampu pengembangan perencanaan pembelajaran berbasis karakter guna menjadi alat mencapai tujuan pendidikan nasional. Dapat disimpulkan guru memiliki peran sebagaipendidik sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator (Sanjaya, 2013:21-33).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik meneliti kemampuan guru dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran IPS berbasis karakter pada SMP Negeri 3 Geger Madiun karena tema tersebut belum pernah diadakan penelitian di SMP Negeri 3 Geger Madiun.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah (1) bagaimanakah kemampuan guru dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran berbasis karakter, (2) Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam perencanaan pembelajaran berbasis karakter. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini, adalah (1) untuk mengetahui, menganalisis serta mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran berbasis karakter, (2) untuk mengetahui, menganalisis serta mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pengembangan perencanaan pembelajaran berbasis karakter.

Dalam tulisan ini perlu dipahami yang dimaksud mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis karakter yaitu mengembangkan perencanaan pembelajaran atau rencana

pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter yang di dalamnya ada komponen-komponen antara lain sumber belajar, media pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran berbasis karakter wajib disusun dan dikembangkan, bila guru ingin menanamkan karakter kepada peserta didik. Perencanaan pembelajaran berbasis karakter berarti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di dalamnya tercantum sumber belajar, media pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang mencerminkan dan mengutamakan aspek sikap (afektif), perilaku, karakter yang akan diinternalisasikan ke peserta didik. Perencanaan pembelajaran berbasis karakter harus dapat diimplementasikan dalam praktiknya, tidak hanya diselenggarakan dalam rangka membentuk moral knowing, tetapi harus mampu membentuk moral feeling dan moral action. Lickona (dalam Asroha, 2010). Perencanaan pembelajaran berbasis karakter berarti mencantumkan sumber belajar, media pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran yang harus bisa dibiasakan dan dipraktikkan dan tidak hanya ceramah atau tataran teori.

Perencanaan pembelajaran berbasis karakter berkaitan dengan beberapa karakteristik perencanaan pembelajaran. Harijanto (2006:4-5) menyatakan perencanaan pembelajaran karakter secara menyeluruh salah satunya mengandung unsur kepastian, konsep kepastian diharapkan dapat mengurangi kejadian-kejadian yang tidak terduga diluar perencanaan. Apa

yang direncanakan sebisa mungkin terjadi dalam pelaksanaan. Perencanaan yang baik adalah perencanaan yang benar-benar dilaksanakan dalam praktik

Oleh karena itu penyusunan perencanaan pembelajaran harus dilakukan oleh guru pada saat akan melaksanakan tugasnya dalam proses belajar mengajar. Artinya guru tidak akan optimal dalam mengajar apabila tidak memiliki persiapan yang dikembangkan berupa perencanaan pembelajaran. Guru dalam fungsi perencanaan harus mau dan mampu mengembangkan perencanaan pembelajaran (RPP. Mulyasa (2010:213) mengatakan “Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran”.

Begitu juga Sanjaya (2012:59) mengemukakan pengertian RPP adalah “Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran”. Komponen-komponen pokok pada RPP yaitu tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode, media dan sumber pembelajaran serta evaluasi (Sanjaya, 2012:60).

Selanjutnya Sanjaya (2012:29) menyatakan perencanaan pembelajaran memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan

mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, di samping disusun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran

- b. Perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan.
- c. Perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Maka perencanaan pembelajaran bisa sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Selanjutnya Djamarah (2014:320-321) berpendapat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah:

- a. RPP pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran.
- b. RPP merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.
- c. RPP berisi garis besar (*outline*) apa yang akan dikerjakan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran.

Menurut Djamarah (2014:322), dalam mengembangkan RPP perlu di pahami beberapa prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Indikator kompetensi yang dirumuskan harus jelas, guru

dianjurkan selalu berpedoman pada kata kerja operasional (KKO).

- b. Kegiatan pembelajaran yang disusun dan dikembangkan, harus menunjang dan harus sesuai dengan KD, indikator dan tujuan pembelajaran yang ingin diwujudkan.
- c. Harus ada kesesuaian media dan sumber belajar yang dipilih dengan karakter indikator dan materi pokok yang ada.
- d. Harus ada kesesuaian antara penilaian dalam RPP dengan komponen lain seperti KD, indikator, metode, dan karakter materinya.
- e. Sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentuka kompetensi peserta didik.
- f. RPP yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, merupakan satu kesatuan sehingga jelas pencapaiannya, ini berarti SK, KD, Indikator, tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan penilaian adalah mata rantai yang harus mutlak sesuai dan searah.

Begitu juga Mulyasa (2010:218) mengatakan, dalam pengembangan RPP harus memperhatikan perhatian dan karakteristik peserta didik terhadap materi standar yang dijadikan bahan kajiannya. Selanjutnya Mulyasa (2010:222-223) menyatakan langkah-langkah pengembangan RPP sebagai berikut:

- a. Mengisi kolom identitas.
- b. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan.
- c. Menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator.

- d. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dan indikator yang telah ditentukan.
  - e. Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok yang tercantum di silabus.
  - f. Menentukan metode pembelajaran.
  - g. Merumuskan langkah-langkah pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir.
  - h. Menentukan sumber belajar yang akan digunakan.
  - i. Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal dan pedoman penskoran.
- Menurut Sanjaya (2012:33-34) perencanaan pembelajaran mempunyai beberapa manfaat yaitu:

- a. Melalui proses perencanaan yang matang, kita akan terhindar dari keberhasilan yang bersifat untung-untungan.
  - b. Sebagai alat untuk memecahkan masalah.
  - c. Untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara tepat.
  - d. Perencanaan akan dapat membuat pembelajaran berlangsung sistematis, artinya proses pembelajaran akan berlangsung terarah.
- Dibawah ini dirangkum nilai-nilai secara umum yang perlu ditanamkan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran berbasis karakter menurut beberapa pihak

Tabel 1. Nilai-nilai yang Perlu Ditanamkan Dalam Pendidikan Karakter

Thomas Liekoma	Indonesian Heritage Foundation (IHF)	Character Count (Amerika Serikat)	Ari Ginanjar Agustian
<b>1. Moral Knowing (Pengetahuan Moral)</b> 1) moral awareness (kesadaran moral) 2) knowing moral (pengetahuan nilai moral) 3) perspective taking (penentuan sudut pandang) 4) moral reasoning (logika moral) 5) decision making (keberanian mengambil sikap) 6) self knowledge (pengenalan diri)	1. Cinta kepada Allah dan semesta 2. Tanggung jawab, disiplin, mandiri 3. Jujur 4. Hormat dan santun 5. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama 6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah 7. Keadilan, dan kepemimpinan 8. Baik dan rendah hati 9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan	1. Dapat dipercaya 2. Rasa hormat 3. Tanggung jawab 4. Jujur 5. Peduli 6. Kewarganegaraan 7. Ketulusan 8. Berani 9. Tekun 10. Integritas	1. Jujur 2. Tanggung jawab 3. Disiplin 4. Visioner 5. Adil 6. Peduli 7. Kerjasama
<b>2. Moral Feeling (Merasakan dengan baik)</b> 1) conscience (kesadaran jati diri) 2) self esteem (percaya diri)			

<p>3) empathy (kepekaan terhadap penderitaan orang lain)</p> <p>4) loving the good (cinta kebenaran)</p> <p>5) self control (pengendalian diri)</p> <p>6) humility (kerendahan hati)</p> <p><b>3. Moral Action (Perilaku yang baik)</b></p> <p>1) competence (kompetensi)</p> <p>2) will (keinginan)</p> <p>3) habit (kebiasaan)</p>			
--	--	--	--

Sumber: Gunawan (2014:32,39)

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat (Gunawan, 2014:4).

Jihad, Muchlas, Noer (2011:12) mendefinisikan karakter sebagai sifat dan kualitas jiwa (mental) dan moral yang khas yang menjadi ciri-ciri dari orang tertentu. Orang berkarakter adalah orang yang memiliki kepribadian atau sifat yang khas yang ditampilkan dalam setiap perilakunya sehari-hari.

Dalam sumber yang lain, Jihad dkk., (2010:43) menyatakan bahwa karakter merupakan struktur antropologis manusia, tempat dimana manusia menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasan dirinya. Struktur antropologis ini melihat bahwa karakter

bukan sekedar hasil dari sebuah tindakan, melainkan secara simultan merupakan hasil dan proses.

Sedangkan Daryanto dan Darmiyatun(2013:63) mengartikan karakter sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual dari keadaan moral. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa makna dari pengertian pendidikan karakter yaitu merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh guru secara pribadi bahkan dilakukan secara bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu peserta didik agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian dan tanggung jawab.

Sedangkan Kesuma, Triatna dan Permana (2011:5) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku

anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.

Dalam penelitian ini yang dikembangkan yaitu perencanaan pembelajaran (RPP) berbasis karakter. Definisi perencanaan pembelajaran berbasis karakter sebelum melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan sebuah perencanaan yang matang agar pembelajaran lebih efektif. Guru yang menginginkan menanamkan karakter pada peserta didiknya maka perencanaan pembelajaran harus berbasis karakter. Perencanaan pembelajaran berbasis karakter merupakan seperangkat materi dan alat yang dipersiapkan guru ketika akan melaksanakan proses belajar mengajar menitik beratkan pada aspek afektif dan nilai-nilai karakter yang baik dalam perencanaannya untuk diinternalisasikan ke dalam diri peserta didiknya. Pendidikan karakter dalam praktiknya tidak hanya diselenggarakan dalam rangka membentuk *moral knowing* tetapi juga harus mampu membentuk *moral feeling* dan *moral action*. Konsep pembentukan karakter melalui perencanaan pembelajaran berbasis karakter harus menjadi ruh pembangunan bangsa.

Membangun pembelajaran berbasis karakter. Pelaksanaan kurikulum berbasis karakter dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Tahap perencanaan pada tahap perencanaan diawali dengan analisis SK/KD pengembangan silabus berkarakter dan penyiapan bahan ajar. Analisis SK/KD dilakukan untuk

mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK/KD yang bersangkutan. Guru dituntut lebih cermat dalam memunculkan nilai-nilai yang ditargetkan dalam proses pembelajaran. \secara praktis pengembangan silabus dapat dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan sebelum menambah komponen (kolom) karakter tepat disebelah kanan KD atau kolom sebelah paling kanan silabus. Setelah itu kegiatan pembelajaran indikator pencapaian siadaptasi atau dirumuskan ulang penyesesuai terhadap karakter yang hendak dikembangkan. Metode sangat urgen disini karena akan menentukan nilai-nilai karakter apa yang akan ditargetkan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran juga dilakukan dengan cara merevisi RPP yang telah ada. Revisi RPP dilakukan dengan langkah-langkah: Rumusan tujuan pembelajaran direvisi/diadaptasi. Revisi/adaptasi tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara, yaitu: (1) rumusan tujuan pembelajaran yang telah ada direvisi hingga satu atau lebih tujuan pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan psikomotorik, dan (2) ditambah tujuan pembelajaran yang khusus dirumuskan karakter.

Pendekatan/ metode pembelajaran diubah (d disesuaikan) agar pendekatan/metode yang dipilih selain memfasilitasi peserta didik mencapai pengetahuan dan keterampilan yang

ditargetkan juga mengembangkan karakter. Langkah-langkah pembelajaran juga di revisi. Kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam setiap langkah/tahap pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup) direvisi atau ditambah agar sebagian atau seluruh kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan memfasilitasi peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan dan mengembangkan karakter. Pendekatan CTL, Kooperatif, pembelajaran aktif (PAIKEM) cukup efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik. bagian penilaian direvisi dilakukan dengan cara mengubah dan/atau menambah teknik-teknik penilaian yang telah dirumuskan. Teknik-teknik penilaian dipilih sehingga secara keseluruhan teknik-teknik tersebut mengukur pencapaian peserta didik dalam kompetensi dan karakter. Diantara teknik-teknik penilaian yang dapat dipakai untuk mengetahui perkembangan karakter adalah observasi, penilaian kinerja, penilaian antar teman, nilai karakter sebaiknya dinyatakan secara kualitatif. Misalnya:

1. BT : belum terlihat apabila pesertadidik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator.
2. MT : Mulai terlihat apabila peserta didik sudah memperlihatkan adanya tanda-tanda perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten.
3. MB : Mulai berkembang apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda-tanda

perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten.

4. MK : menjadi kebiasaan atau membudaya apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan karakter yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten (Dit. PSMP Kemendiknas 2010).

Bahan ajar disiapkan bahkan bahan ajar yang biasanya diambil dari buku ajar/buku teks perlu disiapkan dengan merevisi atau menambah nilai-nilai karakter ke dalam pembahasan materi yang ada di dalamnya. Adaptasi buku ajar yang paling mungkin dilaksanakan dengan cara menambah kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter. Cara lain dengan mengadaptasi atau mengubah kegiatan belajar pada buku ajar yang dipakai. Selain itu juga dapat merevisi substansi pelajarannya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif hal ini diarahkan kepada usaha peneliti untuk mendeskripsikan secara luas, mendalam, alamiah dan orisinal. Dan penyajian data dalam bentuk kalimat atau narasi bukan angka.

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data terdiri dari 1) sumber data primer berupa informan dan hasil observasi terhadap subjek penelitian yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran berbasis karakter 2) Sumber data sekunder di peroleh dari dokumen/ arsip yang berkaitan dengan perangkat pembelajaran IPS.

Informan ditentukan dengan teknik purposif sampling alasannya sampel ditentukan oleh peneliti tanpa diacak disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik pengambilan datanya yaitu observasi, wawancara dan dokumen. Teknik analisa data yang menggunakan metode diskriptif kualitatif di dukung oleh teori Miles dan Huberman. (Miles and Huberman, 1984, dalam Sugiyono, 2015:334) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Pada model Miles dan Huberman terdapat tiga tahapan yaitu

1. *Data reduction* (reduksi data), Pada tahap ini peneliti melakukan pemilihan, merangkum, penyederhanaan, yang didapat dari observasi dan wawancara mengenai Kemampuan guru dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran berbasis karakter dan faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pengembangan perencanaan pembelajaran berbasis karakter. Selanjutnya Sugiyono (2015:336) berpendapat mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya, serta membuang yang tidak perlu
2. *Data display* (penyajian data). Setelah data dipilih, dirangkum dan disederhanakan, maka langkah kedua data disajikan dalam bentuk uraian naratif dengan jenis kutipan langsung bila diperlukan ditambah foto dokumen.

3. *conclusion drawing/verification* (menarik kesimpulan dan verifikasi). Langkah ketiga yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi, langkah menarik kesimpulan dilengkapi dengan instrumen hasil observasi dari produk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis karakter, instrumen observasi produk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan faktor penghambat dalam pengembangan perencanaan pembelajaran berbasis karakter .

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### Hasil Penelitian

SMP Negeri 3 Geger berada di Jalan Delima no. 1, Desa Sareng Kecamatan Geger Madiun. Jumlah peserta didik 178 anak, terbagi menjadi 7 kelas, yang mendapatkan mata pelajaran IPS yaitu kelas VII, VIII dan IX.

Hasil-hasil penelitian dapat dideskripsikan seperti di bawah ini:

1. Kemampuan guru dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran berbasis karakter.

Berdasarkan analisis hasil wawancara dengan guru diperoleh gambaran bahwasannya para guru sudah mengetahui tentang istilah pendidikan karakter,

Berdasarkan analisis hasil wawancara dengan guru memahami hakekat pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang direncanakan untuk menanamkan nilai-nilai yang baik pada peserta didik.

Hasil sinkronisasi antara observasi dan wawancara menunjukkan rendahnya konsisten komitmen pada tahap realisasi pelaksanaan PBM. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi ditemukan guru tidak memiliki dan membuat RPP yang memuat aspek pendidikan karakter. Hasil wawancara guru menyadari dan memahami pentingnya pendidikan karakter tetapi tidak diterapkan pada pelaksanaan PBM. Hasil wawancara guru memiliki pemahaman yang baik tentang model, strategi, pendekatan, metode, kegiatan pembelajaran, media, sumber belajar dan assesment. Bahkan juga ada pemahaman meskipun belum optimal RPP berbasis karakter. Tetapi pada kenyataannya RPP yang disusun dan dikembangkan masih memuat ranah kognitif.

2. Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pengembangan perencanaan pembelajaran berbasis karakter.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dideskripsikan Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pengembangan perencanaan pembelajaran berbasis karakter sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum dijabarkan pada indikator-indikator.
- b. Sekolah belum memiliki nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visi sekolahnya.

- c. Pemahaman guru terhadap pendidikan karakter belum menyeluruh.
- d. Guru belum memiliki nilai-nilai karakter sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.
- e. Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke mata pelajaran yang diampu.
- f. Guru belum menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilih.

#### Pembahasan

1. Kemampuan guru dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran berbasis karakter

Berdasarkan analisis hasil wawancara dengan guru diperoleh gambaran bahwasannya para guru sudah mengetahui tentang istilah pendidikan karakter, informasi diperoleh dari MGMP, dan menganggap aspek pendidikan karakter bukan hal baru di lingkungan sekolah formal, sudah dikembangkan meskipun menggunakan nama atau konsep lain.

Berdasarkan analisis hasil wawancara dengan guru hakekat pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang direncanakan untuk menanamkan nilai-nilai yang baik pada peserta didik diharapkan dapat diterapkan peserta didik di lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah formal khusus, tetapi juga menjadi tanggung jawab masyarakat dan pemerintah. Untuk di

sekolah semua komponen yang ada harus mengimplementasikan pendidikan karakter secara sungguh-sungguh. Hal ini diperkuat pendapat Kesuma, Triatna dan Permana (2011:5) bahwa pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.

Konsep pembelajaran memiliki makna aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan dan kreatifitas guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang diprogramkan (Mulyasa:2012). Jadi sudah jelas bahwa proses pembelajaran berbasis karakter melibatkan unsur kurikulum, kemampuan guru dalam menyusun dan memprogramkan perangkat pembelajaran (RPP) untuk menumbuh kembangkan ka peserta didik menjadi kompeten atau berkarakter.

Hasil sinkronisasi antara observasi dan wawancara menunjukkan rendahnya konsisten komitmen pada tahap realisasi pelaksanaan PBM. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi ditemukan guru tidak memiliki dan membuat RPP yang memuat aspek pendidikan karakter. Hasil wawancara guru menyadari dan memahami pentingnya pendidikan karakter tetapi tidak diterapkan pada pelaksanaan PBM. Fakta ini menunjukkan rendahnya komitmen guru untuk

diimplementasikan pada kehidupan sehari hari di sekolah lewat PBM. Hal ini akan berdampak pada pembentukan karakter masa sekarang dan yang akan datang khususnya di lingkungan sekolah. Hasil wawancara guru memiliki pemahaman yang baik tentang model, strategi, pendekatan, metode, kegiatan pembelajaran, media, sumber belajar dan assesment. Bahkan juga ada pemahaman meskipun belum optimal RPP berbasis karakter. Tetapi pada kenyataannya RPP yang disusun dan dikembangkan masih memuat ranah kognitif, sedangkan ranah afektif yang memuat pendidikan karakter belum di cantumkan, guru beranggapan bahwa pendidikan karakter bisa dilakukan secara fleksibel dalam kehidupan sehari-hari, misalnya lewat program pembiasaan dan pengembangan diri, istilahnya tidak wajib di laksanakan dalam intrakurikuler atau proses belajar mengajar.

2. Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pengembangan perencanaan pembelajaran berbasis karakter.
  - a. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum dijabarkan pada indikator-indikator. Dengan indikator yang tidak representatif dan baik maka akan menemui kesulitan dalam menentukan tujuan pembelajaran.
  - b. Sekolah belum memiliki nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visi sekolahnya. Jumlah nilai-nilai karakter demikian banyak, baik

yang diberikan pemerintah maupun dari sumber lain. Umumnya sekolah akan menemui kesulitan memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visi sekolahnya. Dampaknya akan menjadi kendala gerakan membangun karakter di sekolah

- c. Pemahaman guru terhadap pendidikan karakter belum menyeluruh. Belum semua guru mengikuti sosialisasi tentang pendidikan karakter.
- d. Guru belum memiliki nilai-nilai karakter sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Selain nilai-nilai karakter secara umum, dalam mata pelajaran juga terdapat nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan guru pengampu, nilai-nilai karakter pada mata pelajaran tersebut belum dapat digali untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran.
- e. Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke mata pelajaran yang diampu. Pelatihan masih terbatas diikuti oleh para guru, hal ini menyebabkan keterbatasan kompetensi dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam mata pelajaran.
- f. Guru belum menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilih, yang penting guru dapat menjadi teladan dengan mewujudkan nilai-nilai karakter dalam pergaulan di sekolah.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kemampuan guru IPS SMP Negeri 3 Geger Kabupaten Madiun dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran berbasis karakter tergolong kurang terampilnya guru dalam merancang RPP bermuatan karakter dan tidak diaplikasikan pada dokumen RPP, dan menganggap pendidikan karakter tidak harus melalui PBM, bisa melalui program pembiasaan. Guru kurang terampil memilih dan memanfaatkan media, sumber belajar, metode guna mendukung tujuan pembelajaran berbasis karakter. Guru kurang terbiasa menggunakan media pembelajaran yang sudah disediakan sekolah atau mengambil dari internet. Guru kurang terampil dan paham dalam penyusunan *assesment* berbasis karakter karena sudah terbiasa *assesment* yang disusun hanya memuat ranah kognitif, dan penilaian afektif (sikap) sebagai *assesment* alternatif jarang dan bahkan tidak pernah dikembangkan. Belum dijabarkan nilai-nilai karakter pada indikator dan disesuaikan dengan visi sekolah secara komprehensif. Pemahaman guru tentang nilai-nilai karakter masih belum tuntas, akhirnya kompetensi guru belum memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran yang diampunya.

### **Saran**

1. Guru seharusnya selalu mengembangkan kompetensi yang baik khususnya kompetensi pedagogik yang berhubungan dengan pengembangan dan penyusunan RPP,

pemilihan media, sumber belajar, metode yang memuat pendidikan karakter. Dan membiasakan menyusun assesment yang memuat ranah afektif (pendidikan karakter).

2. Sekolah sebaiknya memfasilitasi pelaksanaan *workshop* yang mengkaji peningkatan kompetensi pedagogik dalam hal pengembangan dan penyusunan RPP berbasis karakter.

#### **Daftar Pustaka**

- Daryanto, Darmiatun, Suryati. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hanun, A. (2010). Kebijakan Nasional dan Paradigma Pendidikan Karakter dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 02 Nomor 02 November 2013. Hal 351-352, diunduh 16 November 2017*.
- Harujanto, (2006). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jihad, A., Rawi, M., Komarudin, N. (2010). *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Jihad, A., Rawi, M., Komarudin, N. (2011) *Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kesuma, Dharma, Triatna, Cepi., Permana, Johar. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2010). *KTSP*. Bandung: Rosda.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru.
- Pusat Kurikulum Kemendiknas. 2010.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2012). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2013), *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenadamedia.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.